

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit dalam merupakan penyakit yang berkaitan dengan banyak organ vital dalam tubuh manusia, salah satunya Lambung. Lambung merupakan tempat yang paling utama makanan dicerna untuk diserap sebagai zat gizi, oleh sebab itu kesehatan lambung menjadi hal yang sangat penting dalam optimalisasi pencernaan dan penyerapan gizi. Lambung merupakan organ dengan banyak penyakit, namun banyak kesulitan mendiagnosa karena gejala-gejala yang timbul kurang lebih sama (Hadi, S 2013). Penyakit lambung kurang diketahui oleh masyarakat karena kurangnya informasi dan pengetahuan tentang penyakit lambung sehingga masyarakat mengabaikan gejala-gejala yang timbul. Keluhan dan gejala yang dirasa pasien dapat bermacam-macam dan tidak menutup kemungkinan sulit untuk pasien mengetahui dan menentukan jenis penyakit yang diderita. (Anggita, 2012).

Penyakit lambung merupakan penyakit yang tidak bisa dianggap remeh, karena jika dibiarkan terus menerus dapat mengakibatkan penyakit yang lain muncul dan bisa juga menyebabkan kematian jika tidak segera ditangani. Penyakit lambung dapat disebabkan oleh pola makan yang tidak sesuai, beban pikiran dan juga infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Beberapa penyakit yang menyerang lambung, diantaranya adalah Gastritis Akut Erosif, Gastritis Kronis, Dispepsia, Gastroesophageal Reflux Disease (GERD), Ulkus Peptikum, Karsinoma/kanker Lambung, dan Gastroenteritis . Kesadaran akan kesehatan masyarakat yang masih rendah, kebiasaan hidup yang selalu ingin hidup praktis, perilaku dan pola pikir yang mengarah bergaya hidup tidak sehat, pengetahuan masyarakat yang sedikit darigejala awal dari suatu penyakit merupakan faktor-faktor penyebab penyakit menjadi parah ketika penderita ditangani oleh tenaga paramedis.(Akmal dan Winarti, 2014).

Gangguan lambung dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan antara faktor agresif (HCL dan pepsin) dan faktor defensif (pertahanan mukosa lambung). Prevalensi kejadian gangguan lambung di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Gangguan lambung dalam penelitian ini meliputi, gastritis adalah peradangan atau inflamasi pada lapisan mukosa dan submukosa lambung; dispepsia yang merupakan suatu kumpulan gejala seperti nyeri ulu hati, mual, muntah, kembung, rasa penuh atau cepat kenyang, dan sendawa (Sanusi, 2011); tukak peptik yaitu kondisi putusnya kontinuitas mukosa yang melebar di bawah epitel dan terjadinya kerusakan jaringan mukosa, sub mukosa sampai lapisan otot di suatu daerah saluran gastrointestinal yang berhubungan secara langsung dengan cairan asam lambung atau pepsin (Sanusi, 2011); GERD adalah suatu gangguan dimana isi lambung mengalami refluks secara berulang ke dalam esofagus, yang bersifat kronis dan menyebabkan terjadinya gejala dan/atau komplikasi yang mengganggu (Simadibrata, 2009); kanker lambung adalah suatu keganasan yang terjadi dilambung, sebagian besar adalah dari jenis adenokarsinoma. Jenis kanker lambung lainnya adalah leimiosarkoma (kanker otot polos) dan limfoma; gastroenteritis didefinisikan adanya inflamasi pada membran mukosa saluran pencernaan dan ditandai dengan diare dan muntah (Chow et al., 2010).

Di Indonesia angka kejadian gastritis, dyspepsia, dan tukak paptik cukup tinggi. Dari penelitian dan pengamatan yag dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI 2013 angka kejadian ganstritis di beberapa kota di Indonesia ada yang tinggi mencapai 91,6% yaitu di kota Medan, lalu di beberapa kota lainnya seperti Surabaya 31,2 %, Denpasar 46%, Jakarta 50%, Bandung 32,5%,Palembang 35,3%, Aceh 31,7%, dan Pontianak 31,2% (Ayu Novitasary dkk:2017). Profil kesehatan tahun 2010 berdasarkan data Departemen kesehatan tahun 2004 menyatakan bahwa dispepsia menempati urutan ke enam untuk kategori daftar sepuluh penyakit terbesar pada pasien rawat jalan diseluruh rumah sakit Indonesia dengan jumlah 88,599 kasus (Depkes, 2010). Tukak peptik di Indonesia

menempati peringkat 10 penyakit terbanyak pada rawat jalan di rumah sakit di Indonesia tahun 2009. Jumlah kasus rawat inap tukak peptik di Indonesia sebanyak 30.154 dengan angka kematian sebanyak 235 pasien (Kemenkes R.I., 2012).

Pengobatan untuk mengatasi gangguan lambung dapat dilakukan secara modifikasi gaya hidup dan secara farmakologi. Pengobatan gangguan lambung bisa dengan obat tunggal dan kombinasi. Pengobatan dapat dilakukan dengan pemberian obat-obat sintetik golongan PPI, H₂-RA, antasida dan sukralfat. PPI (proton pump inhibitor) dapat menghambat sekresi asam dengan berikatan secara ireversibel dan menghambat pompa hydrogen potassium ATPase yang terletak dipermukaan luminal membrane sel parietal, golongan obat PPI antara lain omeprazole, lansoprazole, rabeprazole, pantoprazole, esomeprazole, dan dexlansoprazole. H₂RA (ranitidine, simetidin, famotidine, dan nizatidine) memang tidak seefektif PPI tetapi dapat digunakan untuk menghambat sekresi asam lambung yang dikatakan efektif bagi menghambat sekresi asam nokturnal. . Antasida dapat mengatasi rasa nyeri pada ulu hati dalam waktu 5 menit tetapi dengan masa kerja yang pendek yaitu 30 – 60 menit, antasida bekerja dengan menetralsir pH lambung sehingga mengurangi paparan mukosa esophagus terhadap asam lambung selama episode refluks. Sukralfate dapat memberikan kesembuhan mukosa dan melindungi kerusakan selanjutnya akibat asam lambung (H Putra, 2019)

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Penggunaan Obat Pada Pasien Gangguan Lambung Di Instalasi Rawat Inap RSUD Budhi Asih periode Januari – Desember 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana demografi (usia, jenis kelamin dan lama rawat) pasien gangguan lambung di Instalasi Rawat Inap RSUD Budhi Asih periode Januari – Desember 2018?
2. Bagaimana gambaran penggunaan obat (Jenis obat, dosis obat, dan frekuensi pemberian obat) yang diberikan pada pasien gangguan lambung di Instalasi Rawat Inap RSUD Budhi Asih periode Januari – Desember 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui demografi (usia, jenis kelamin, dan lama rawat) pasien gangguan lambung di Instalasi Rawat Inap RSUD Budhi Asih periode Januari – Desember 2018.
2. Mengetahui gambaran penggunaan obat (Jenis obat, dosis obat, dan frekuensi pemberian obat) yang diberikan pada pasien gangguan lambung di Instalasi Rawat Inap RSUD Budhi Asih periode Januari – Desember 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis :

Sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran efektivitas dari penggunaan obat pada pasien gangguan lambung.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan :

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan dan meningkatkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang kefarmasian dan medis, juga dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan untuk tenaga kesehatan dan untuk peneliti selanjutnya.

3. Bagi Instansi Terkait :

Sebagai sumber informasi untuk farmasis dan tenaga kesehatan lain agar dapat meningkatkan pelayanan kesehatan yang lebih baik untuk masyarakat.